

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan gambaran dari kualitas pengelolaan sumber daya oleh bagian manajemen. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan dan merupakan alat perusahaan untuk mempertanggung jawabkan setiap kegiatan operasional dan sumber daya yang dimiliki. Performa baik dari suatu laporan keuangan bisa menjadi daya tarik bagi investor sehingga akan melakukan penanaman modal di perusahaan tersebut atau yang biasa disebut investasi.

Perusahaan yang telah *go public* bertanggungjawab dalam mempublikasikan sebuah laporan keuangan dengan kualitas yang baik serta transparan sehingga menggambarkan kinerja bagian manajemen perusahaan. Laporan keuangan menjadi media informasi yang digunakan pihak eksternal dan internal untuk mengambil suatu keputusan atau pun kebijakan. Dengan demikian suatu laporan keuangan yang dipublikasikan diharuskan memiliki aspek yang terdiri dari tujuan, regulasi, dan kriteria standar akuntansi yang berlaku demi terwujudnya laporan keuangan yang memberi manfaat kepada setiap pemangku kepentingan (Apriliyanto, 2017).

PSAK No.1 mengenai penyajian laporan keuangan mengharuskan bahwa penyajian informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari neraca, laba rugi, arus kas, dan sebagainya memiliki informasi yang berguna kepada setiap pemangku kepentingan untuk menetapkan suatu keputusan. Dalam

mewujudkan tujuan dari penyajian laporan keuangan dituntut untuk memaparkan informasi keuangan yang melingkupi aktiva, modal, kewajiban, pendapatan, dan biaya serta keuntungan atau kerugian yang diperoleh dalam periode tertentu.

Laporan keuangan yang diterapkan wajib berlandaskan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah disusun dan ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih teknik ataupun estimasi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan, selama perusahaan tersebut tidak melanggar aturan yang telah dibuat.

Dalam mengurangi resiko yang melekat pada perusahaan, perusahaan diperkenankan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang tersedia. Menyikapi hal ini terdapat kebijakan dalam metode akuntansi yang dipercayai bisa meminimalisir resiko yang dapat muncul akibat dari ketidakpastian lingkup bisnis yaitu konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi mengakui nilai aset atau pendapatan yang memiliki kemungkinan nilai terendah dan sesegera mungkin mengakui nilai beban atau kewajiban pada kemungkinan nilai tertinggi (Fitriani, 2014).

Untuk meminimalisir sikap optimisme yang berlebih oleh pihak manajemen, penetapan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan menjadi metode yang dapat diterapkan. Konservatisme mempunyai prinsip utama, yakni: (1) Pengakuan laba atau aset dilakukan ketika sudah benar-benar terjadi sementara itu ketika terdapat sinyal kerugian dengan segera diakui. (2) Perusahaan dituntut untuk memilih suatu metode yang paling tidak menguntungkan jika berada dalam

situasi memilih satu metode akuntansi dari beberapa pilihan metode yang dihadapi (Limantauw, 2012).

Dalam penerapannya, prinsip konservatisme akuntansi mengalami tekanan dari pihak yang pro dan pihak kontra. Pihak yang membantah menganggap bahwa apabila penyusunan laporan keuangan diterapkan konservatisme akuntansi maka akan memperoleh laporan keuangan yang tidak menggambarkan keadaan nyata karena tidak mempresentasikan keadaan yang sedang dialami pelapor (Noviantari & Ratnadi, 2015). Pendapat ini juga didukung dengan pandangan bahwa peningkatan penerapan konservatisme membuat semakin bias pula nilai buku yang dilaporkan dalam pelaporan keuangan tersebut (Kiryanto & Supriyanto, 2006).

Sementara itu dari pihak pendukung menyatakan bahwa prinsip konservatif pada konservatisme akuntansi membawa manfaat baik dalam mencegah kemungkinan tindakan oportunistik yang dapat dilakukan pihak manajemen perusahaan seperti mencurangi laba (Fala, 2007). Konservatisme akuntansi juga memiliki dampak positif lainnya yaitu pencegahan atau pengurangan kemungkinan konflik atas penerapan kebijakan dividen oleh perusahaan yang dapat terjadi antara pemegang saham dan kreditur. Konservatisme akuntansi membatasi pembagian dividen yang terlalu tinggi dan pelaporan aset yang konservatif tidak membuat kreditur merasa pesimis atas nilai aset perusahaan yang menjadi jaminan dalam pelunasan utang (Ahmed, et. al., 2002).

Terlepas dari semua kelebihan dan kekurangan dari prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, namun tetap saja konsep kehati-hatian dalam

konservatisme masih dilaksanakan. Alasan prinsip ini masih dilaksanakan adalah bahwa dengan mengadopsi pesimisme untuk mengimbangi optimisme manajer yang berlebihan, kecenderungan untuk mengungkapkan laba yang *overstatement* dalam laporan keuangan dapat dikurangi. Selain itu, pengungkapan laba yang *overstatment* lebih berbahaya daripada mengecilkan laba, karena *overstatment* akan menggambarkan keadaan nilai laba yang lebih tinggi dari keadaan sesungguhnya dan ini akan berisiko pada tuntutan hukum yang lebih besar daripada sebaliknya (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Fleksibilitas yang dimiliki pihak manajemen atas laporan keuangan yang berpotensi pada sikap optimis dan oportunistik membuat prinsip konservatisme sangat perlu dipertimbangkan. Berikut data mengenai konservatisme akuntansi pada 12 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020

Tabel 1.1
Pengukuran Konservatisme Akuntansi Model Givoly & Hayn (2000)

NO	Kode Saham	Net Income Operation	Depresiasi	total aset	kali -1	Kali -1	KA
1	AISA	1.204.972.000.000	62.548.000.000	-58.485.000.000	2.011.557.000.000	-1	-0,065
2	AUTO	-37.864.000.000	480.819.000.000	1.148.276.000.000	15.180.094.000.000	-1	0,046
3	COCO	2.738.128.648	5.091.617.297	-32.719.704.184	263.754.414.443	-1	-0,154
4	EKAD	95.929.070.814	24.085.591.477	231.776.954.118	1.081.979.820.386	-1	0,103
5	INAF	30.020.709	19.581.730.562	46.547.903.552	1.713.334.658.849	-1	0,016
6	INAI	3.991.581.552	17.752.369.552	22.851.423.674	1.395.969.637.457	-1	0,001
7	MRAT	-6.766.719.891	5.525.575.495	-18.174.189.911	559.795.937.451	-1	-0,03
8	PEHA	48.665.149.000	7.822.116.000	259.484.562.000	1.915.989.375.000	-1	0,106
9	SKBM	5.415.741.808	37.794.940.898	19.707.485.134	1.768.660.546.754	-1	-0,013
10	SMCB	650.988.000.000	541.929.000.000	1.000.000.000.000	20.738.125.000.000	-1	-0,009
11	TSPC	834.369.751.682	184.133.713.886	982.698.939.026	9.104.657.533.366	-1	-0,004
12	WSBP	-4.759.958.927.543	590.022.549.381	561.476.766.499	10.557.550.739.243	-1	0,448

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

Givoly & Hayn (2000) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan nilai *net income* lebih kecil dari arus kas operasional menunjukkan nilai akrual yang negatif serta mengindikasikan adanya penerapan konservatisme pada perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena indikator *net income* suatu perusahaan sudah tercantum pada arus kas operasional. Sehingga ketika *net income* lebih besar dari arus kas operasional maka terindikasi lemahnya penerapan konservatisme akuntansi atau kehati-hatian dalam mengungkapkan nilai pada laporan keuangan.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 6 perusahaan yaitu entitas PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Wahana Interfood Nusantara Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, PT Tempo Scan Pasific Tbk yang bernilai negatif dari hasil pengukuran konservatisme akuntansi yang mengacu pada metode pengukuran model Givoly & Hayn (2000) di mana ke-6 perusahaan tersebut terindikasi tidak menjalankan konservatisme akuntansi. Keadaan ini bisa terjadi karena adanya kemungkinan entitas tidak melakukan penyesuaian terhadap pendapatan yang diperoleh dalam periode berjalan atau pengakuan pendapatan yang belum bisa diakui dengan tujuan menutupi keterpurukan kondisi keuangan perusahaan sehingga membuat nilai *net income* melebihi nilai arus kas operasional. Kasus seperti ini terjadi pada maskapai BUMN Garuda Indonesia pada tahun 2018 yaitu dengan mengakui pendapatan senilai Rp 3,48 triliun atas kontrak kerja sama selama 15 tahun dengan PT Mahata Aero Teknologi namun sudah dibukukan sepenuhnya sebagai pendapatan pada tahun pertama. Setelah melewati penyesuaian pencatatan diketahui Garuda mengalami kerugian sebesar Rp 2,53 triliun (Sumber: okezone.com).

Kasus lemahnya peran konservatisme akuntansi juga dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan ini melakukan kecurangan pada laporan keuangan di tahun 2017 dengan tujuan menggerek harga saham di pasar saham Bursa Efek Indonesia. Pada kasus ini PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menyajikan overstatement laba yaitu senilai Rp 662 miliar. Manipulasi yang dilakukan perusahaan ini yaitu dengan melakukan overstatement atau menggelembungkan piutang senilai Rp 1,4 triliun dari enam perusahaan distribusi afiliasi. Dalam kasus ini Hakim Akhmad yang menjabat sebagai Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengatakan terdapat Rp 1,78 triliun aliran dana melalui berbagai skema pencairan dana dari beberapa bank melalui deposito berjangka, transfer bank, dan lainnya. Hakim Akhmad juga menambahkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melanggar kriteria pengawasan pasar modal dengan tidak melakukan pengungkapan yang memadai oleh perusahaan tersebut. Atas kasus ini Jogi Mogaginta dan Budi Istanti selaku Direksi PT Tiga Sejahtera Food Tbk dijatuhi hukuman denda Rp 2 Milyar dan hukuman kurungan penjara masing-masing selama 4 tahun dengan subsider 3 bulan penjara oleh Majelis Hakim. Dan berdasarkan tabel 1.1 menggambarkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk masih belum menerapkan konservatisme dalam pelaporan keuangannya. Hal ini dapat dinilai dari net income perusahaannya yang lebih besar dibanding arus kas operasionalnya sehingga menghasilkan nilai konservatisme yang negatif yang berarti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2020 tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

Dilihat dari fenomena-fenomena di atas, membuktikan bahwa terjadinya kasus kecurangan informasi akuntansi dan memperlihatkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak menerapkan konservatisme dalam menyajikan laporan keuangannya. yang akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat yang menurun dan juga para pihak pengguna laporan keuangan adanya pengakuan dan penyajian yang tidak konsisten dalam laporan keuangan tersebut. Adanya laporan keuangan yang fiktif akan sangat merugikan dan menyesatkan para pemangku kepentingan untuk menetapkan keputusan. Oleh karena itu konservatisme akuntansi dapat mencegah kemungkinan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajer.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan berbagai faktor yang mampu memberi pengaruh pada perusahaan untuk menjalankan konservatisme akuntansi, baik internal maupun eksternal suatu perusahaan. Setiap faktor tersebut memiliki pengaruh besar kecil dan bahkan tidak berpengaruh pada perusahaan dalam menjalankan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang konservatif. *Financial distress*, *firm size*, dan *leverage* menjadi elemen yang akan diuji dalam penelitian ini.

Faktor yang pertama yaitu *financial distress*, adalah gejala yang terjadi sebelum posisi keuangan suatu entitas yang buruk mengalami kepailitan. Para pihak yang berkepentingan seperti investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya berdasarkan dari hasil analisis laporan keuangannya. *Financial distress* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Saat suatu perusahaan sedang melalui keuangan yang

tertekan, biasanya manajemen cenderung akan berusaha menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk dari perusahaan. Sehingga pada saat berhadapan dengan kondisi itu manajer harus mengaplikasikan prinsip konservatisme (Sulastri & Anna, 2018). Sebuah studi terkait variabel *financial distress* dengan konservatisme akuntansi telah dilaksanakan oleh (Gunawan et al., 2018). Dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan finansial berdampak positif terhadap konservatisme akuntansi. Disisi lain, hasil riset yang dilaksanakan oleh (Sidik et al., 2019) memperlihatkan bahwa hubungan *financial distress* tidak berdampak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang kedua yaitu *Firm Size* atau disebut juga sebagai ukuran perusahaan yang menjelaskan ukuran suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonomi yang bisa diukur dari total penjualan maupun total aset. Perusahaan terdiri dari 2 skala yaitu perusahaan berskala kecil dan berskala besar. Entitas besar mempunyai sistem manajemen yang lebih kompleks dan keuntungan yang lebih besar apabila disandingkan dengan entitas skala kecil. Akibatnya, perusahaan besar mengeluarkan biaya politik yang tinggi, sehingga upaya yang digunakan untuk meminimalisir biaya tersebut perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif yang lahir dari prinsip konservatisme akuntansi (Aristiyani & Wirawati, 2013). Variabel firm size yang diteliti oleh Ursula & Adhivinna (2018) dan Ursula & Adhivinn (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang terakhir yakni *leverage*, ialah indikator yang mencerminkan besar kecilnya pembiayaan aktiva perusahaan melalui pendanaan dari kreditur.

Dengan kata lain seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam memenuhi pembiayaan aktiva (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Suntikan dana yang diberikan kreditur kepada suatu perusahaan membuat kreditur berhak dalam mengawasi aktivitas operasional dengan maksud untuk mengetahui keamanan dana yang telah dipinjamkan dan diharapkan dapat menghasilkan laba. Suharni, dkk (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan membuat kreditur cenderung akan mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam menunjukkan kinerja keuangannya melalui laporan keuangan yang konservatif agar pihak kreditur yakin dengan pengembalian dana yang telah dipinjamkan kepada perusahaan tersebut. Pada sisi yang berbeda Viola, dkk (2016) berpendapat bahwa semakin besar pinjaman yang ingin didapat dari kreditur membuat perusahaan relatif akan mengabaikan konservatisme dalam pelaporan keuangannya dengan tujuan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada kreditur serta meyakinkan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang secara tepat waktu.

Dari bukti-bukti empiris yang telah ditunjukkan, dilihat bahwa adanya ketidak konsistenan dari hasil pengujian atas berbagai faktor yang berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Menyikapi hal ini peneliti siap untuk melanjutkan pembahasan konservatisme akuntansi. Riset ini adalah sebuah penelitian simulasi dari riset terdahulu, yaitu penelitian yang dijalankan oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018) yang menggunakan variabel independensi dari *financial distress* dan *leverage*.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna, berikut ini adalah perbedaannya :

1. Pada penelitian ini *Firm Size* ditetapkan peneliti untuk melihat penaruhnya terhadap konservatisme akuntansi dan juga menjadi tambahan variabel bebas.
2. Pada penelitian terdahulu yang menjadi populasi yaitu perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2012-2016. Sedangkan dalam riset ini, peneliti menggunakan entitas manufaktur yang di BEI pada tahun 2020-2021 sebagai populasi penelitian.

Pada pendanaan kegiatan operasionalnya, perusahaan manufaktur memerlukan modal yang cukup besar, hal ini membuat perusahaan manufaktur membutuhkan suntikan dana baik itu melalui penjualan saham kepada investor atau pun berupa pinjaman dari kreditur. Dengan adanya Ketergantungan pada investor dan kreditur ini menyebabkan perusahaan manufaktur dituntut menerapkan kehati-hatian dalam menetapkan keputusan menghadapi ketidakpastian lingkup bisnis salah satunya dalam pelaporan keuangannya. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk menjalankan riset yang berjudul “***Pengaruh Financial Distress, Firm Size, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti mengangkat identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Minimnya penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia membuat kasus manipulasi laporan keuangan kerap mewarnai dunia bisnis yang mana hal itu dapat merugikan pemegang kepentingan laporan keuangan.
2. Apa sajakah yang menyebabkan banyak terjadi kasus-kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana *Firm Size* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI ?

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya batasan masalah pada penelitian dimaksud agar penelitian yang dijalankan tidak keluar dari sasaran yang ingin diteliti, seta menghindari tafsiran yang berbeda akibat cakupan yang terlalu luas. Dari paparan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis menetapkan batasan masalah yaitu hanya pada faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi yang terdiri dari *financial distress*, *firm size*, dan *leverage*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari paparan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021?
4. Apakah *financial distress*, *firm size* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan yang diangkat peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *firm size* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Menganalisa dan mengetahui Pengaruh dari *financial distress*, *firm size*, dan *leverage* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat kepada:

1. Peneliti

Dengan adanya riset ini, diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan jelas mengenai pengaruh *financial distress*, *Firm Size*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Untuk perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pihak pengelola perusahaan dan bisa memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

3. Bagi Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meneliti dan mengembangkan penelitian mengenai konservatisme akuntansi atau yang sejenis pada penelitian selanjutnya.